

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan kesepakatan yang dibuat oleh dua individu, yaitu perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita dengan maksud materi, yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng. Kesepakatan ini haruslah didasarkan pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjadi asas utama dalam Pancasila (Desminar, 2021). Maksud diadakannya perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan sah yang akan melanjutkan garis keturunan bagi generasi mendatang (Jamaluddin, 2016).

Calon pengantin memegang peran kunci dalam upaya meningkatkan kesehatan sebelum hamil. Sebelum menikah, banyak dari mereka kurang memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dalam konteks kehidupan berkeluarga. Akibatnya, kehamilan setelah pernikahan seringkali tidak terencana dan tidak didukung oleh kondisi kesehatan yang optimal. Situasi ini dapat mengakibatkan dampak negatif seperti peningkatan risiko penularan penyakit, komplikasi kehamilan, kecacatan, bahkan kematian pada ibu dan bayi (Mariyana, 2022).

Salah satu fokus utama pembangunan kesehatan dalam periode 2020-2024 adalah menekan angka kematian ibu dan bayi. Pada tahun 2021, jumlah kematian ibu di Indonesia mencapai 7.389, sementara kematian bayi pada fase neonatal mencapai 20.154. Dari total kematian neonatal yang dilaporkan,

sebagian besar (79,1%) terjadi dalam rentang usia 0-6 hari, sedangkan kematian pada usia 7-28 hari menyumbang sebesar 20,9% (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2020, terdapat 92 kasus kematian ibu dan 662 kasus kematian bayi di Provinsi Kalimantan Timur. Di Kota Balikpapan, angka kematian ibu mencapai 9 kasus, sementara kematian bayi mencapai 83 kasus (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021).

Salah satu langkah yang diambil pemerintah guna mengurangi tingkat kematian ibu dan bayi adalah melalui penyediaan pelayanan kesehatan sebelum hamil. Calon pengantin diidentifikasi sebagai salah satu kelompok yang menjadi fokus dalam pemberian layanan kesehatan ini. Layanan kesehatan sebelum hamil mencakup berbagai aspek, seperti penyampaian informasi, komunikasi, dan edukasi, pelayanan konseling, skrining kesehatan, imunisasi, suplementasi gizi, layanan medis, dan berbagai jenis pelayanan kesehatan lainnya. Penekanan pada setiap kelompok diatur sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimilikinya (Permenkes No. 21, 2021).

Persiapkan fisik dan mental dengan baik adalah hal yang penting untuk mencapai kehamilan yang sehat, oleh karena itu, perencanaan kehamilan sebaiknya dilakukan sebelum memasuki masa kehamilan. Proses kehamilan yang terencana dengan cermat memberikan dampak positif pada kesejahteraan janin serta penyesuaian fisik dan mental ibu selama kehamilan. Konseling prakonsepsi menjadi elemen kunci dalam pelayanan kesehatan pra konsepsi, di mana para penyedia layanan memberikan edukasi dan merekomendasikan

strategi-strategi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan janin (Permatasari, 2022).

Persiapan prakehamilan, atau prakonsepsi, merupakan istilah yang mencakup langkah-langkah identifikasi risiko dalam berbagai aspek, seperti risiko sosial, perilaku, lingkungan, dan biomedis, yang dapat mempengaruhi kesuburan dan hasil kehamilan seorang wanita. Tujuan dari persiapan prakehamilan adalah untuk mengurangi risiko-risiko ini, bila memungkinkan, melalui pendidikan, konseling, dan intervensi yang sesuai sebelum wanita tersebut mengalami kehamilan (Usman, 2023). Tujuan dari perawatan prakonsepsi mencakup upaya untuk meningkatkan kesehatan prakonsepsi dengan cara memperbaiki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan aspek kesehatan prakonsepsi (Permatasari, 2022).

Pengalaman kehamilan pertama membawa perubahan besar dalam aspek sosial dan psikologis bagi seorang perempuan. Kemampuan perempuan untuk beradaptasi dengan kehamilan pertama sangat tergantung pada tingkat kesiapan yang dimilikinya (Firdayanti, 2021). Kehamilan yang tidak direncanakan tidak hanya memberikan dampak pada proses kehamilan itu sendiri, tetapi juga berimplikasi pada ketidaksiapan ibu dalam menghadapi kehamilan. Bahkan, hal ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan untuk melakukan pengguguran kandungan yang tidak aman (*unsafe abortion*) (Oktalia, 2016).

Ketidaksiapan sebelum kehamilan dapat menghasilkan kehamilan dengan komplikasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat

morbiditas dan mortalitas baik pada ibu maupun janin. Kekurangan persiapan kehamilan dapat mengakibatkan timbulnya sejumlah masalah selama kehamilan, termasuk anemia, kekurangan energi kronis (KEK), hiperemesis gravidarum, preeklampsia dan eklamsia, kelainan durasi kehamilan, kehamilan ektopik, perdarahan antepartum, serta kehamilan kembar. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk melakukan persiapan sejak dini sebelum kehamilan, terutama pada fase prakonsepsi (Sulastri, 2022).

Kesadaran terhadap tanggung jawab moral ini akan mendorong pasangan untuk lebih proaktif dalam persiapan dan perencanaan sebelum menghadapi kehamilan. Dengan demikian, ketika kehamilan terjadi, pasangan tersebut telah lebih siap secara fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Persiapan kehamilan menjadi krusial, terutama dalam hal menjaga kesehatan, termasuk aspek-aspek seperti nutrisi, aktivitas fisik, dan kebiasaan yang dapat berpotensi mengganggu kehamilan, seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, paparan polusi lingkungan, dan mengelola stres. Kesiapan ibu memainkan peran penting dalam menghadapi kehamilan dengan manfaat seperti mencegah malnutrisi, menyiapkan tubuh untuk perubahan yang terjadi selama kehamilan, mengurangi stres, mencegah obesitas, menurunkan risiko keguguran, persalinan prematur, bayi lahir dengan berat rendah, serta menghindari kematian janin mendadak. Selain itu, kesiapan juga membantu mengatasi dampak dari kondisi kesehatan yang mungkin timbul selama kehamilan (Mukaromah, 2022).

Sebelum memasuki kehamilan, penting bagi setiap calon pengantin untuk menerima perawatan prakonsepsi. Pengetahuan memainkan peran krusial dalam membentuk tindakan yang diambil. Oleh karena itu, diharapkan pasangan calon pengantin memiliki pemahaman yang baik mengenai prakonsepsi agar mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan baik. Memiliki pemahaman komprehensif tentang prakonsepsi dapat meningkatkan efektivitas perawatan prakonsepsi, memberikan wawasan dan kesadaran yang lebih baik, yang pada gilirannya berpotensi memberikan dampak positif pada kesehatan ibu dan bayi yang akan dilahirkan (Agustina, 2022).

Kemudahan dalam menyerap dan memahami pengetahuan mengenai persiapan menghadapi persalinan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang (Oktalia, 2016). Pengetahuan calon pengantin dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan yang mereka dapatkan, karena dapat memengaruhi perspektif mereka terhadap informasi kesehatan (Adyani, 2023). Pendidikan seseorang memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana mereka dapat dengan mudah menerima dan menyerap materi serta informasi yang diberikan. Tingkat pemahaman seseorang terhadap informasi yang diterima cenderung meningkat seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan yang dimilikinya, yang pada gilirannya berkontribusi pada tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Darmayanti, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020), disimpulkan bahwa mayoritas calon pengantin memiliki latar belakang pendidikan SMA

sebanyak 64,5%, dan sebagian besar dari mereka memiliki pengetahuan yang cukup, mencapai 52,6%. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sulastri (2022) juga menunjukkan bahwa mayoritas calon pengantin memiliki latar belakang pendidikan SMA sekitar 43,1%, dengan sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi, mencapai 79,2%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Klandasan Ilir didapatkan jumlah calon pengantin pada tahun 2022 sebanyak 137 pasangan dan jumlah calon pengantin periode Januari-Juni sebanyak 53 pasangan. Hasil wawancara dengan 5 orang calon pengantin tentang pengetahuan 4 orang tidak mengerti mengenai persiapan persalinan dan 1 orang sudah mengerti tentang persiapan kehamilan pertama dengan menyebutkan tindakan yang perlu disiapkan bagi seperti pemeriksaan kesehatan, meningkatkan asupan gizi, berhenti merokok, dan mengurangi stres. Sedangkan hasil pengamatan di lapangan banyak ditemukan pernikahan usia dini yang menyebabkan kurangnya persiapan setelah menikah, seperti tidak mengikuti skrinning ibu hamil dan kurangnya persiapan menjelang bersalin.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Persiapan Kehamilan Pertama di Puskesmas Klandasan Ilir”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan calon pengantin tentang persiapan kehamilan pertama di Puskesmas Klandasan Ilir?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan calon pengantin tentang persiapan kehamilan pertama di Puskesmas Klandasan Ilir.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan calon pengantin di Puskesmas Klandasan Ilir.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin tentang persiapan kehamilan pertama di Puskesmas Klandasan Ilir.
- c. Menganalisa hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan calon pengantin tentang persiapan kehamilan pertama di Puskesmas Klandasan Ilir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Kebidanan

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan dan pertimbangan penting dalam bidang ilmu kebidanan, khususnya dalam pengembangan kurikulum pembelajaran terkait keterkaitan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan calon pengantin mengenai persiapan kehamilan pertama.

b. Bagi Penelitian

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya dengan pendekatan metodologi yang berbeda, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan calon pengantin terkait persiapan kehamilan pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Klandasan Ilir

Harapannya, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan dalam konteks pelayanan kebidanan, khususnya dalam menggali informasi mengenai keterkaitan tingkat pendidikan dengan pengetahuan calon pengantin terkait persiapan kehamilan pertama.

b. Bagi Bidan

Harapannya, hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi pengetahuan tambahan bagi para bidan terkait korelasi antara tingkat pendidikan dan pengetahuan calon pengantin mengenai persiapan kehamilan pertama.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk mengembangkan bidang ilmu kebidanan dalam konteks kesehatan, khususnya terkait dengan interaksi antara tingkat pendidikan dan pengetahuan calon pengantin mengenai persiapan kehamilan pertama.

d. Bagi Responden

Harapannya, data dan informasi dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna terkait keterkaitan antara tingkat pendidikan dan pemahaman calon pengantin mengenai persiapan kehamilan pertama.